

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Gangguan jiwa adalah suatu sindrom atau pola perilaku yang secara klinis bermakna yang berhubungan dengan penderitaan dan menimbulkan gangguan pada satu atau lebih fungsi kehidupan manusia (Keliat, 2011). Fenomena penyakit gangguan jiwa saat ini mengalami peningkatan yang signifikan dari tahun sebelumnya. Menurut data dari WHO (2016) terdapat sekitar 35 juta jiwa terkena depresi, 60 juta jiwa terkena bipolar, 21 juta jiwa terkena skizofrenia, serta 47,5 juta jiwa terkena demensia. Menurut data Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) (2018) menunjukkan prevalensi gangguan mental emosional yang ditunjukkan dengan gejala depresi dan kecemasan untuk usia 15 tahun ke atas mencapai 14 juta orang atau 9,8 per mil dari jumlah penduduk Indonesia. Sedangkan, prevalensi gangguan mental dengan gejala depresi di DKI Jakarta 10,0 per mil dari jumlah penduduk Indonesia. Dari tahun 2013 ke tahun 2018 terjadi kenaikan prevalensi di DKI Jakarta sekitar 4,8 per mil. gangguan jiwa berat seperti skizofrenia mencapai 400.000 orang atau sebanyak 1,7 per 1000 penduduk. Data ini menjelaskan bahwa semakin banyak orang yang menderita gangguan jiwa.

Kejadian meningkatnya penderita gangguan jiwa dapat menimbulkan stigma, tidak hanya penderita saja yang mengalami stigma tetapi keluarga penderita juga menerima stigma. Stigma adalah persepsi negatif, perasaan, emosi, dan sikap menghindar dari masyarakat yang dirasakan keluarga sehingga menimbulkan konsekuensi baik secara emosional, sosial, interpersonal, dan finansial (Yusuf, PK, & Nihayati, 2015). Di Indonesia stigma negatif terhadap orang dengan gangguan jiwa masih sering dilakukan oleh keluarga, masyarakat, tenaga kesehatan, institusi

kesehatan, dan lembaga-lembaga pemerintah maupun swasta (Subu et al, 2017). Diketahui bahwa lebih dari 57.000 orang dengan disabilitas psikososial (kondisi kesehatan mental), setidaknya pernah dipasung satu kali di dalam hidupnya (Ayuningtyas et al, 2018). Keluarga yang memiliki anggota keluarga dengan gangguan jiwa berat atau skizofrenia, sering kali menganggap penderita sebagai aib bagi keluarga dan sering kali penderita disembunyikan dari masyarakat, jika penderita tersebut memiliki konsep diri yang negatif maka penderita akan semakin mengalami isolasi sosial, akibat yang dapat di timbulkan adalah terhambatnya proses penyembuhan penderita (Afrina, et al, 2019).

Stigma yang diberikan pada penderita gangguan jiwa tidak hanya berdampak pada penderita saja, melainkan juga berdampak pada persepsi negatif dan sikap keluarga dalam merawat penderita gangguan jiwa (Fitriani, 2017). Persepsi adalah sebuah proses individu mengorganisasikan dan menginterpretasikan kesan-kesan sensoris untuk memberikan pengertian dari lingkungannya (Robbins & Judge, 2018). Persepsi individu dapat berbeda satu dengan yang lainnya meskipun dihadapkan pada situasi atau kondisi yang sama, terbukti didalam hasil penelitian Nugroho tahun 2016 mendapatkan hasil bahwa persepsi mahasiswa kesehatan lebih baik daripada mahasiswa non kesehatan terhadap orang dengan gangguan jiwa, karena mahasiswa kesehatan memiliki lebih banyak pengetahuan tentang gangguan jiwa.

Menurut (Fitriani, 2017) persepsi positif yang diberikan oleh keluarga pada anggota keluarga yang mengalami gangguan jiwa bisa menjadi faktor yang mendukung kesembuhannya, hal ini di dukung oleh Adianta & Putra (2017) dimana hasil penelitiannya menunjukkan bahwa ada hubungan antara dukungan keluarga

dengan kepatuhan minum obat pasien, dikatakan juga bahwa penderita skizofrenia yang diberikan dukungan oleh keluarga mempunyai kesempatan untuk berkembang kearah yang lebih baik secara maksimal. Keluarga yang memiliki persepsi negatif lebih dominan daripada keluarga yang memiliki persepsi positif terhadap anggota keluarga yang mengalami gangguan jiwa, hal ini disebabkan karena terjadi peningkatan stres dan kecemasan yang dialami oleh keluarga karena kurang memahami atau kurang memiliki pengetahuan tentang gangguan jiwa (Mubin & Andriani, 2013). Hal ini didukung Pratama et al (2015) yang mengatakan bahwa keluarga dengan pengetahuan yang rendah sebanyak 22 responden (55%), Dari 22 responden yang memiliki pengetahuan rendah terdapat 15 responden mengalami kekambuhan, tetapi 7 responden lainnya tidak mengalaminya.

Penelitian Sulistyorini (2013) mendapatkan hasil yang mengatakan bahwa lebih banyak masyarakat yang memiliki sikap positif daripada masyarakat yang memiliki sikap negatif terhadap orang dengan gangguan jiwa. Penelitian Sari (2018) mendapatkan hasil bahwa ada hubungan yang signifikan antara persepsi dengan sikap masyarakat terhadap orang dengan gangguan jiwa, hal ini mengartikan bahwa persepsi inividu dapat mempengaruhi sikapnya terhadap objek yang di persepsikan. Masyarakat berpendapat bahwa orang dengan gangguan jiwa berhak untuk mempunyai hidup yang normal, serta mendapatkan pengobatan yang seharusnya, jika keluarga tidak mampu untuk melakukan pengobatan pada penderita sebaiknya keluarga segera meminta bantuan pada pemerintah setempat (Sulistyorini, 2013). Hal ini didukung oleh penelitian Dafli et al (2018) yang mengatakan sebagian masyarakat memiliki pengetahuan yang cukup tentang gangguan jiwa, hal ini sama

dengan hasil penelitian Sari (2018) menunjukkan bahwa sebanyak 52 responden (63,3%) memiliki persepsi yang baik terhadap orang dengan gangguan jiwa.

Penelitian (Wulandari et al, 2016) mengatakan bahwa keluarga adalah pendukung utama. Jika salah satu anggota keluarga menderita gangguan jiwa, maka akan mempengaruhi tingkat stress dan kecemasan keluarga. Dalam kondisi seperti ini keluarga harus memiliki respon yang baik seperti memberikan dukungan sosial keluarga pada penderita. Yosep mengatakan “saya bersyukur atas kemurahan Tuhan melalui hambanya untuk menyembuhkan anak saya yang mengalami gangguan kejiwaan. Selama 14 tahun saya ikut merasakan penderitaan anak saya ini” dikutip dari berita harian Kompas tanggal 11 Desember 2017, pukul 13.04 WIB (Makur, 2017). Hal ini dapat diperkuat dengan penelitian Wulansih & Widodo (2008) yang mengatakan semakin baik sikap yang diberikan keluarga pada penderita skizofrenia akan semakin mengurangi kekambuhan pasien skizofrenia. Penelitian Wulandari et al, (2016) mengutip pendapat Nuraenah (2014) menyatakan bahwa ada hubungan antara dukungan keluarga baik dukungan informasi, emosional, instrumental, dan penilaian dengan beban keluarga yang merawat pasien gangguan jiwa. Dari beberapa penelitian yang tertera di atas terdapat persepsi yang negatif dan ada juga yang positif, karena itu peneliti tertarik untuk mengambil penelitian tentang bagaimana persepsi keluarga terhadap anggota keluarga yang menderita gangguan jiwa. penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan desain fenomenologis deskriptif.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana persepsi keluarga terhadap anggota keluarga dengan gangguan jiwa?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui bagaimana persepsi keluarga terhadap anggota keluarga dengan gangguan jiwa.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Penderita

Diharapkan penelitian ini dapat berdampak pada sikap positif yang dilakukan oleh keluarga kepada anggota keluarga yang menderita gangguan jiwa sehingga dapat meningkatkan motivasi bagi penderita.

2. Bagi Keluarga

Diharapkan penelitian ini akan memberikan informasi tambahan tentang bagaimana persepsi terhadap penderita gangguan jiwa dan peran keluarga yang dapat meningkatkan motivasi bagi penderita.

3. Bagi Lembaga

Diharapkan penelitian ini dapat berguna sebagai data dasar untuk menambah pengetahuan mahasiswa STIK Sint Carolus dan digunakan sebagai bahan

rujukan untuk melakukan penelitian selanjutnya tentang persepsi keluarga terhadap anggota keluarga dengan gangguan jiwa.

4. Bagi peneliti

Diharapkan penelitian dapat menambah pengetahuan tentang persepsi keluarga terhadap orang dengan gangguan jiwa dan untuk menambah pengalaman melakukan penelitian yang akan berguna bagi Pendidikan selanjutnya.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Peneliti akan melakukan penelitian tentang bagaimana persepsi keluarga terhadap anggota keluarga dengan gangguan jiwa. tempat penelitian akan dilakukan di Kelurahan Johar baru yang dilaksanakan pada bulan Desember 2019 – Maret 2020. Sasaran dari penelitian ini adalah keluarga yang memiliki anggota keluarga dengan gangguan jiwa dan sudah memiliki pengalaman merawat orang dengan gangguan jiwa. Penelitian ini dilakukan dengan alasan karena masih banyak keluarga yang memiliki persepsi negatif maupun positif terhadap anggota keluarga dengan gangguan jiwa, penelitian ini juga dilakukan untuk melihat bagaimana persepsi keluarga terhadap anggota keluarga dengan gangguan jiwa. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan desain fenomenologis deskriptif.